

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (2005: 65-66). Dalam belajar apapun, belajar efektif (sesuai tujuan) semestinya bermakna. Agar bermakna, belajar tidak cukup dengan hanya mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas (membaca, bertanya, menjawab, berkomentar, mengerjakan, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi).

Dalam bahasa Sunda ada pepatah “pok-pek-prak” yang berarti bahwa belajar mempunyai indikator berkata-pok (bertanya-menjawab-diskusi). Mencoba-pek (menyelidiki, meng-identifikasi, menduga, menyimpulkan, menemukan), dan melaksanakan-prak (mengaplikasikan, menggunakan, memanfaatkan, mengembangkan). Tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantoro (1908) mengemukakan tiga prinsip pembelajaran *ing ngarso sung tulodo* (jadi pemimpin-guru jadilah teladan bagi siswanya), *ing madyo*

mangun karso (dalam pembelajaran membangun ide siswa dengan aktivitas sehingga kompetensi siswa terbentuk), tut wuri handayani (jadilah fasilitator kegiatan siswa dalam mengembangkan life skill sehingga mereka menjadi pribadi mandiri). Dengan perkataan lain, pembelajaran adalah solusi tepat untuk pelaksanaan kurikulum 2006, dan bukan dengan kegiatan mengajar.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran IPS di SDN Inpres Lembang yang nampak setelah peneliti mengadakan wawancara kepada guru kelas dan siswa, kenyataan di lapangan belum menunjukkan kearah pembelajaran yang bermakna. Guru menyadari dalam pembelajaran IPS Siswa hanya mendengarkan informasi dari guru, dan terbukti dalam proses pembelajaran yang dialami di dalam kelas, siswa lebih memilih diam dibandingkan harus bertanya meskipun tidak mengerti penjelasan yang disampaikan oleh guru. Tetapi ketika guru memberikan soal latihan masih banyak siswa yang tidak dapat mengerjakan, di sini guru baru bisa memahami bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang belum dimengerti oleh siswa.

Begitu pun sebaliknya siswa merasakan kebosanan dan rasa jenuh dalam pembelajaran IPS yang bersifat monoton dan pembelajaran yang lebih menekankan pada hapalan sehingga tingkat kebermanaan menjadi rendah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran teacher centered. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Sehingga siswa kadang lebih memilih untuk mengobrol dengan teman sebangkunya di dalam kelas dan melamun. Apalagi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran sarat

materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru.

Dengan begitu untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan agak sulit. Upaya untuk membangkitkan motivasi siswa kelas VI SDN Inpres Lembang dalam pembelajaran IPS sudah dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, Namun demikian, hasil pembelajaran IPS selama ini dirasakan masih kurang memuaskan oleh beberapa kalangan. Hal itu diperkuat oleh hasil observasi awal peneliti di Sekolah Dasar Negeri Inpres Lembang yang diketahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih lebih rendah. Terutama di kelas 6 sebagai subjek peneliti dengan jumlah siswa 24, terdiri dari 14 siswa laki – laki dan 10 siswa perempuan dengan KKM yang bernilai hanya 60, persentase rata – rata 40% siswa di kelas VI menguasai mata pelajaran IPS sedangkan 60% kurang menguasai dan kurang menyukai mata pelajaran tersebut. Dengan begitu dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah - langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Hal yang harus dilakukan dengan menggunakan metode yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Sebagian guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan *cooperative learning* tiap kali menyuruh siswa

bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi kita sebagai calon guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat. Dalam pembelajaran kooperatif dikenal berbagai tipe salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*. NH merupakan pendekatan struktur informal dalam *cooperative learning*. Menurut Spencer Kagan (dalam Sitti Maesuri, 2002 : 11) NH merupakan struktur sederhana dan terdiri atas 4 tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi para siswa.

Terkait belum optimalnya hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN Inpres Lembang maka penulis berupaya untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads* sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VI SDN Inpres Lembang".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan dalam penelitian tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan model kooperatif tipe numbered heads dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar mampu dilakukan oleh guru dan siswa kelas 6 SDN Inpres Lembang?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran materi Negara-negara Asia Tenggara dengan menggunakan model kooperatif tipe numbered heads kelas 6 SDN Inpres Lembang?
3. Bagaimanakah dampak penerapan model kooperatif tipe numbered heads terhadap hasil belajar siswa kelas VI di SDN Inpres Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian tindakan ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui cara pelaksanaan dalam mengembangkan strategi pembelajaran materi Negara-negara Asia Tenggara dengan menggunakan model Kooperatif tipe Numbered Heads dalam kegiatan belajar mengajar IPS di kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Inpres Lembang Kecamatan Lembang
2. Untuk mengetahui peningkatan aktifitas siswa dengan menggunakan model Kooperatif tipe Numbered Heads dalam kegiatan belajar

mengajar IPS di kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Inpres Lembang Kecamatan Lembang.

3. Untuk mengetahui dampak penggunaan model Kooperatif tipe Numbered Heads yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran IPS dalam materi Negara-negara Asia Tenggara di kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Inpres Lembang Kecamatan Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan ini, diharapkan dapat dirasakan secara nyata oleh berbagai kalangan, antara lain:

1. Bagi guru kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Leuwi Bandung khususnya:
 1. Agar dapat mengembangkan strategi pengajaran dengan model Kooperatif tipe Numbered Heads dalam pembelajaran IPS di SD.
 2. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektifitas mengembangkan kemampuan profesionalitas untuk mengadakan perubahan, perbaikan dalam pembelajaran IPS.
 3. Mengimbas pemahaman dan kemampuan menerapkan atau mengembangkan pembelajaran dengan model Kooperatif tipe Numbered Heads dalam kegiatan belajar mengajar di SD.
2. Bagi siswa Sekolah Dasar
 - a. Mampu memahami dan mengidentifikasi konsep beserta atribut-atributnya
 - b. Meningkatkan berfikir kritis dan analitis

- c. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS
 - d. Menumbuhkan motivasi dan kretivitas siswa dalam belajar.
3. Bagi sekolah dasar, akan meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
 4. Bagi tim peneliti, proses penelitian tindakan ini akan memberikan pemecahan dalam mengatasi masalah metodologis pembelajaran IPS baik di sekolah dasar maupun di perkuliahan.

E. Definisi Istilah

Agar diperoleh kesamaan persepsi mengenai penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang beberapa istilah yang digunakan. Untuk itu berikut ini dijelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Meningkatkan

Meningkatkan berasal dari kata tingkat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2001:1197) tingkat berarti “susunan yang berlapis-lapis” bisa juga berarti “tinggi rendah martabat”. Meningkatkan artinya membuat lebih tinggi dari kedudukan semula.

2. Hasil belajar IPS

Hasil merupakan sesuatu yang diakibatkan (dibuat, dijadikan) oleh suatu usaha (Ani Tri, 2004:4). Usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha belajar IPS yang dikenai model pembelajaran

Numbered Heads (NH). Jadi hasil belajar IPS di sini merupakan akibat atau perolehan dari proses kegiatan belajar yang dikenai model pembelajaran *Numbered Heads (NH)* pada pokok bahasan bahasan Negara Asia Tenggara .

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*

Pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar yang terstruktur. Termasuk didalam struktur ini adalah lima unsure pokok yang saling ketergantungan positif, tanggungjawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok. *Numbered Heads (NH)* adalah merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas beberapa tahapan yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi diantara para siswa (Spencer kagan dalam Siti Maesuri, 2002:11)

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah kalimat pernyataan penelitian yang dihasilkan dari hasil kajian teoretis dunia pustaka. Pernyataan ini merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian (Purwadi Suhandini, 2000:7). Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model kooperatif tipe *numbered heads* akan mengalami peningkatan hasil belajar IPS materi negara-negara Asia Tenggara pada siswa kelas VI SDN Inpres Lembang.

G. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama – sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2008:45).

2. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan wawancara.

1. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah penginderaan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat secara langsung untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan

atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Perangkatan test peneliti ini adalah pre test dan pos test.

3. Wawancara

Dipergunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran dengan Kooperatif tipe Numbered Heads.

Wawancara ini dilakukan peneliti terhadap kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, dalam kegiatan pembelajaran dengan Kooperatif tipe Numbered Heads.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif (Supardi, 2006:131). Terhadap perolehan hasil belajar IPS dianalisis secara kuantitatif dengan memberikan nilai pada hasil belajar siswa. Data-data tersebut dianalisis mulai dari siklus satu dan siklus dua untuk dibandingkan dengan teknik deskriptif presentase. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif prosentase, yang dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang sebagai berikut:

Tabel 3.1: Presentasi Nilai dan Kategori

No	Nilai	Persentasi	Kategori
1.	≥ 9	$\geq 90\%$	Baik Sekali
2.	7.0 – 8.9	70 – 89 %	Baik
3.	5.0 – 6.9	50 – 69 %	Cukup
4.	3.0 – 4.9	30 – 49 %	Kurang
5.	≤ 2.9	$\leq 29\%$	Buruk

Dirjen Dikti Depdikbud (1980)

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

PTK ini dilaksanakan di SDN. INPRES Lembang Kec. Lembang Kab. Bandung Barat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V, yang lebih spesifiknya pada materi “ Negara – negara Asia Tenggara “ pada semester I.

Dimana di dalam kelas tersebut terdiri dari 24 orang siswa dengan komposisi jumlah siswa perempuan sebanyak 10 orang siswa dan jumlah siswa laki – laki sebanyak 14 orang. Disesuaikan berdasarkan wawancara terhadap guru, dimana siswa mengalami kebosanan dan kejenuhan dalam pembelajaran IPS dikarenakan dalam pembelajarannya hanya bersifat hafalan atau verbalisme.

